

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM LIRIK NYANYIAN ONANG-ONANG
PADA ACARA PERNIKAHAN SUKU BATAK ANGKOLA
DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Ismail Rahmad Daulay
Dosen Prodi PG-PAUD, STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRAK

Folklor merupakan suatu budaya yang telah melekat pada suatu kelompok masyarakat. Folklor menjadi bagian dari kekayaan dan aset yang perlu di dokumentasikan dan dilestarikan. Suatu masyarakat dapat dikenali jati dirinya dengan mengenal dan mengetahui folklor yang mereka miliki. Salah satu folklor yang terdapat di Indonesia yaitu Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan suku Batak Angkola. Folklor ini merupakan milik atau kekayaan yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Agar folklor ini dapat terjaga kelestariannya, diperlukan pendokumentasian. Salah satu usaha pendokumentasian itu adalah dengan dilaksanakannya penelitian ini. Selain itu, penelitian ini lebih khusus bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah Nyanyian Onang-onang suku Batak Angkola. Pengumpulan data dilakukan dengan cara perekaman dan pencatatan. Data penelitian ini adalah lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Setelah data diperoleh sesuai dengan metode penelitian, dilanjutkan dengan mendeskripsikan dan memaknai hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh hasil penelitian berupa nilai-nilai edukatif dalam Nyanyian Onang-onang sebagai berikut : (1) nilai-nilai edukatif religius dengan indikator peercaya kepada Tuhan yang Maha Esa, patuh pada perintah Tuhan yang Maha Esa, menjauhi larangan Tuhan, dan bersyukur, (2) nilai-nilai edukatif ketangguhan dengan indikator disiplin, dan ulet, (3) nilai-nilai edukatif kepedulian dengan indikator kasih sayang dan (4) nilai-nilai edukatif kejujuran dengan indikator bertanggung jawab dan demoikratis. Empat nilai edukatif ini dapat dimplikasikan dalam pendidikan formal, khususnya dalam pembelajaran muatan lokal.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Edukatif

PENDAHULUAN

Perkawinan dalam adat Batak Angkola memiliki ciri khas tersendiri, yaitu memiliki ritual atau upacara tradisional Nyanyian Onang-onang pada saat acara pernikahan. Seperti halnya upacara perkawinan adat lainnya, upacara perkawinan dalam masyarakat Batak Angkola tidak terlepas dari tahapan-tahapan ritual khusus. Pelaksanaan upacara adat perkawinan Batak Angkola khususnya upacara adat pernikahan besar (nagodang), penampilan Nyanyian Onang-onang mutlak dilaksanakan. Penampilan onang-onang dalam hal ini jelas tidak hanya sebagai pelengkap atau unsur tambahan dari upacara adat perkawinan tapi lebih dari itu. Kehadiran nyanyian onang-onang ini adalah bagian dari rangkaian upacara/isi dari seluruh upacara tersebut. Inilah yang dimaksud dengan keunikan dari lirik onang-onang, melihat dari sudut nilai kesejahteraannya, pelaksanaan Nyanyian Onang-onang dalam upacara adat besar (nagodang) sangat diperlukan untuk pembinaan khususnya terhadap generasi muda.

Kebudayaan pernikahan suku Batak Angkola sarat muatan kesusastaannya, baik sastra lisan. Sastra lisan mengambil sebahagian besar dari sastra Batak Angkola. Kepandaian masyarakat Batak Angkola dalam merajut dan merangkai nyanyian rakyat seperti Nyanyian Onang-onang pada cara pernikahan menjadi bukti sejarah bahwa kebudayaan Batak Angkola menjadi besar berkat kesusastaannya, khususnya budaya lisan. Nyanyian Onang-onang merupakan tradisi yang bernilai penting ketika diadakan sebuah pesta pernikahan. Kandungan dari Nyanyian Onang-onang

tersebut semakin bermakna dengan perpaduan nilai-nilai pendidikan di dalam nyanyian tersebut. Berdasarkan sejarahnya, Ritonga dan Ridwan (2002:65) mengatakan:

“Onang-onang awalnya berasal dari kata ‘inang’ yang berarti ‘ibu’. Dalam kisahnya dikatakan bahwa ada seorang anak yang merindukan ibunya dan akhirnya memanggil sambil bernyanyi dengan mengataka “Onang-onang”. Oleh karena itu Onang-onang merupakan suatu pencetusan terhadap kerinduan kepada orang yang dikasihinya yaitu ibunya. Lama-kelamaan Onang-onang mulai berkembang. Tidak saja sebagai ungkapan kekecewaan dan kerinduan terhadap orang yang dikasihinya tetapi sekarang sudah berubah fungsi sebagai ungkapan kasih (kegembiraan) seperti memasuki rumah baru, perkawinan, dan anak lahir.”

Nyanyian Onang-onang adalah karya sastra dalam bentuk puisi yang berisi curahan perasaan dan diucapkan dengan nada-nada indah diiringi dengan alat musik tradisional seperti gondang (gendang), suling, dan ogung yang mampu memberikan kesan sensitas pendengar. Kata-kata yang terdapat dalam lirik Nyanyian Onang-onang memiliki kekuatan nasihat dan pengajaran tentang agama, budaya bermasyarakat, dan terdapat juga pantang larang dalam kehidupan. Betapa apatisnya masyarakat jika membiarkan karya sastra lirik nyanyian onang-onang hilang dalam kehidupan

masyarakat Batak Angkola. Penelitian tentang lirik Nyanyian Onang-onang masih belum banyak dilakukan. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka penting penelitian ini dilakukan karena sarat akan nilai-nilai edukatif.

Ber macam-macam masalah yang berhubungan dengan tradisi Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Masalah-masalah tersebut di antaranya masalah proses pewarisan, masalah struktur teks atau lirik, serta masalah fungsi sosial. Penelitian ini berfokus pada masalah penggalian dan pemahaman atas nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

Nilai-nilai edukatif tersebut menurut Sukamto dalam (Muslich, 2011:79) meliputi: (1) kejujuran, (2) loyalitas dan dapat diandalkan, (3) hormat, (4) cinta, (5) ketidak egoisan dan sensitifitas, (6) baik hati dan pertemanan, (7) keberanian, (8) mandiri dan potensial, (10) disiplin diri dan moderasi, (11) kesetiaan dan kemurnian, dan (12) keadilan dan kasih sayang. Zubaedi (2011:74), mengemukakan bahwa nilai-nilai edukatif itu terdiri atas: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Dari beberapa nilai-nilai edukatif yang telah dikemukakan di atas, untuk kepentingan penelitian nilai-nilai edukatif tersebut disarikan menjadi empat nilai, yaitu: (1) nilai-nilai edukatif religius dengan indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan yang Maha Esa, patuh kepada perintah Tuhan, Menjahui larangan Tuhan, bersyukur, amanah, dan Ikhlas. (2) Nilai edukatif ketangguhan dengan indikator sikap dan perilaku disiplin, ulet, dan berani menanggung resiko. (3) Nilai-nilai edukatif kepedulian dengan indikator sikap dan perilaku kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta keluarga. (4) Nilai-nilai edukatif kejujuran dengan indikator sikap dan perilaku bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, memegang janji, dan demokratis.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan. Nilai-nilai edukatif yang dimaksud, yaitu (1) nilai-nilai edukatif religius, (2) Nilai edukatif ketangguhan, (3) Nilai-nilai edukatif kepedulian, (4) Nilai-nilai edukatif kejujuran.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) penelitian ini bermanfaat pada bidang ilmu pengetahuan terutama kajian ilmu linguistik khususnya kajian pragmatik tentang tindak tutur direktif; (2) penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan yang diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan kepada guru atau calon guru tentang tuturan yang digunakan pada saat proses pembelajaran;

dan (3) bagi peneliti berikutnya, sebagai masukan atau perbandingan apabila melakukan penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan suku Batak Angkola ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat yang menjadi objek penelitian ini adalah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan tempat penelitian di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah karena daerah ini masih belum mendapatkan perubahan dalam acara perkawinan dan masih memegang teguh adat Batak Angkola.

Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik purposive, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian ini. Berdasarkan teknik ini, ditetapkan persyaratan informan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu (1) usia relatif cukup tua (antara 30 s.d. 70 tahun) dan paling sedikit pengaruh bahasa di luar bahasa ibunya dan budaya, (2) pendukung aktif jenis sastra lisan yang diteliti, (3) status sosial sebagai yang dituakan atau pimpinan kelompok masyarakat/adat, dan (4) belajar terbuka dan senang menjadi informan.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, tahap perekaman sastra lisan Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Tuturan informan tentang

sastra lisan nyanyian onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara direkam dengan menggunakan perekam kamera video. Hasil rekaman tuturan sastra lisan Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara akan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, hasil transkripsi (alih aksara) akan ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa Batak Angkola ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

Pengabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan pengecekan berdasarkan teori dan penilaian ahli dalam hal ini adalah informan penelitian. Menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan Pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau pembanding terhadap data itu. Untuk teknik analisis data penelitian ini, dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16-17) yang dikenal dengan model alir menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan akhir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diperoleh data sebanyak 2 lirik nyanyian Onang-onang. Lirik Nyanyian

Onang-onang kemudian dianalisis berdasarkan empat tujuan penelitian, yaitu: (1) nilai-nilai edukatif religius, (2) nilai-nilai edukatif ketangguhan, (3) nilai-nilai edukatif kepedulian, dan (4) nilai-nilai edukatif kejujuran.

Nilai-nilai Edukatif Religius

Dari hasil penelitian pada lirik Nyanyian Onang-onang penanaman nilai edukatif religius sangat jelas ditekankan pada anjuran menjalankan agama dan tunduk kepada aturan dan hukum Allah. Jika setiap manusia akan saling menghormati dalam menjalankan agamanya, maka hubungan yang harmonis akan terjalin dan akan menjadikan hidup manusia menjadi tenteram dan bahagia karena nilai religius merupakan keterkaitan antarmanusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan di dunia. Nilai religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita kenal dengan takwa. Kedudukan dan kepatuhan seorang muslim kepada aturan dan hukum Allah berimplikasi bagi dirinya, tetangga, orang lain, dan lingkungannya.

Nilai-nilai edukatif yang ditanamkan kepada generasi penerus adalah penanaman karakter generasi penerus yang religius. Pembentukan karakter religius generasi muda harus ditanamkan dari generasi ke generasi, khususnya generasi muda senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama. Generasi yang berkarakter religius adalah buah dari pendidik yang baik dan selalu berpegang teguh pada ajaran agama. Agama merupakan serangkaian perintah Allah tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para rasul untuk menjadi

pedoman bagi umat manusia (Thabatabai, 2011:15).

Pembentukan karakter religius tidak terlepas dari peran orang tua dalam keluarga. Keluarga merupakan bagian dari pendidikan dari pendidikan luar sekolah sebagai wahana pendidikan religius yang ampuh (Hasbulloh, 2005:185). Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan temuan nilai-nilai edukatif bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini Al quran secara tegas mengungkapkan tentang peranan orang tua untuk membentuk dan mendidik anak. Hal ini dijelaskan dalam surah luqman ayat 17 di bawah ini.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

“Hai anakku, laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk termasuk perkara yang penting” (Q.S. Luqman: 17)

Berdasarkan ayat di atas, pendidikan dalam keluarga berperan penting mengembangkan karakter, keperibadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral. Salah satu nilai religius yang ditanamkan dalam lirik Nyanyian Onang-onang sebagai pembentukan karakter generasi penerus yang religius adalah selalu bersyukur kepada Allah subhanahu wa taala. Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah, yang

dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Jadi syukur itu adalah mempergunakan nikmat Allah menurut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat. Karena itu, dapat dikatakan syukur sebenarnya adalah mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat-Nya, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah (Syarbini, 2012:84).

Berkenaan dengan pembahasan dalam penelitian ini, bersyukur yang ingin ditanamkan kepada generasi penerus sebagai pembentuk karakter adalah bersyukur dengan lisan. Bersyukur menggunakan lisan adalah memuji Allah subhanahu wataala atas segala karunia yang telah Allah berikan, dengan cara mengucapkan bismillah sebelum melakukan pekerjaan dan mengucapkan alhamdulillah sesudah melakukan pekerjaan. Bersyukur memiliki berbagai macam hikmah dan keutamaan, oleh karena itu islam memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menyampaikan rasa syukur kepada Allah subhanahu wataala dalam berbagai kondisi dan waktu yang ada. Banyak hikmah dan keutamaan yang diraih oleh seorang muslim yang senantiasa menyampaikan puji syukur kepada Allah, baik untuk kepentingan dunia maupun kepentingan di akhirat nanti.

Nilai-nilai edukatif religius yang ditemukan dari hasil penelitian adalah menganjurkan melaksanakan perintah Allah, menganjurkan pembentukan karakter generasi penerus untuk selalu melaksanakan ajaran agama, dan tidak meninggalkan salat. Salat merupakan kewajiban paling utama bagi seorang muslim setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Rajab (2011:50)

mengemukakan salat adalah pengawasan, pengawalan, pengayoman, dan perlindungan diri. Salat dapat membentengi individu terjebak dalam kemaksiatan dan dosa. Posisi salat dalam islam telah digambarkan oleh Rasulullah Saw.dalam salah satu sabdanya, “salat adalah tiang agama.” Salat merupakan penentu apakah seseorang itu beriman atau kafir. Bahkan, salat adalah tolok ukur keberhasilan seseorang dalam beramal (Syarbini, 2012:109).

Ada beberapa dalil dari al quran dan al hadits yang menjelaskan kewajiban salat dan pentingnya salat dalam kehidupan. Salah satunya adalah surah Al quran QS Annisa ayat 103,

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan ayat tersebut Syarbini (2012:114) menjelaskan bahwa salat merupakan kewajiban yang dibatasi oleh waktu-waktunya, tidak boleh terlambat mengerjakannya. Salat juga merupakan kewajiban setiap muslim yang sudah aqil baligh. Jadi, perintah salat merupakan perintah agama yang melatih seorang muslim disiplin dalam melaksanakan salat. Diharapkan dengan disiplin dalam salat, seseorang akan mampu menerapkan nilai disiplin itu dalam bidang kehidupan lainnya.

Nilai-nilai Edukatif Ketangguhan

Nilai-nilai edukatif ketangguhan dapat dijadikan salah satu pembentukan karakter generasi penerus. Kutipan tersebut

terdapat dalam data NEKt 1 (O1) dan data NEKt 2 (O2) yang berindikator kepada sifat dan perilaku disiplin dan ulet. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Zubaedi, 2011:74). Disiplin dan ulet merupakan sikap terpuji yang perlu dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. sifat tersebut harus dilakukan secara integral sebab antara yang satu dengan yang lainnya saling mendukung. Disiplin dan ulet adalah kunci dalam mencapai kesuksesan dan tujuan yang dicita-citakan manusia. Untuk itu, generasi penerus dituntut untuk selalu memiliki dan menjaga sifat disiplin dan ulet. Agar dalam menjalani kehidupan dan melakukan pekerjaan tetap menjadi orang yang selalu optimis dan berpikiran positif. Berkenaan data di atas disiplin dan ulet yang dimaksud dalam data tersebut adalah pembentukan karakter generasi penerus dalam menuntut ilmu dan melakukan suatu pekerjaan.

Nilai-nilai Edukatif Kepedulian

Selanjutnya, nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam Nyanyian Onang-onang sebagai pembentukan karakter adalah penanaman karakter kepedulian. Nilai-nilai edukatif kepedulian berindikator kepada sifat dan perilaku kasih sayang. Kasih sayang yang terdapat dalam lirik Nyanyian Onang-onang ini berupa kasih sayang orang tua kepada anak dan kasih sayang anak kepada orang tua. Kasih sayang orang tua kepada orang tua terdapat dalam data NEKp 1 (O1), data NEKp 2 (O1), dan NEKp 4 (O2). Kasih sayang orang tua dalam kutipan tersebut diekspresikan melalui mencium, memeluk, merangkul, mengusap rambut,

dan sebagainya. Sentuhan kasih sayang yang ditanamkan dalam pembentukan karakter generasi penerus sangat penting. Ada banyak kebaikan yang dapat diperoleh dari kasih sayang. Salah satu kebaikan adalah dapat mendekatkan jiwa orang tua dengan anak. Orang tua yang sedikit melakukan sentuhan fisik menunjukkan renggangnya ikatan bathin antara keduanya.

Kutipan Nyanyian Onang-onang dalam data NEKp 1 (O1), data NEKp 2 (O1), dan NEKp 4 (O2) menguraikan kasih sayang orang tua kepada anak. Orang tua mengandung dan merawat serta dijaga selama sembilan bulan bahkan lebih. Bisa dibayangkan betapa berat dan besar pengorbanan seorang ibu. Pengorbanan ibu belum selesai sampai di situ. Setelah melahirkan tugas seorang ibu semakin berat. Sepanjang hari Ibu menjaga dan tidak pernah luput dari pandangan dan perhatian sang ibu. Seorang ibu rela tidak tidur demi melihat anaknya tidur nyenyak, khawatir ada seekor nyamuk yang menggigitnya. Setiap malam ibu terbangun karena mendengar tangisan anak, sang ibu langsung terbangun untuk menyusui dan mengganti popok anak. Pengorbanan dan penderitaan ibu tidak berlangsung singkat. Kasih sayang seorang ibu yang luar biasa dan membutuhkan kesabaran. Gambaran kasih sayang orang tua kepada anak inilah yang ingin ditanamkan kepada generasi muda sebagai pembentukan karakter kasih sayang apabila kelak mempunyai keturunan.

Kutipan Nyanyian Onang-onang yang menganjurkan kasih sayang anak kepada orang tua terdapat dalam data NEKp 2 (O1), dan data 5 NEKp (O2). Kutipan ini menganjurkan penanaman pembentukan

karakter kepada generasi penerus untuk selalu berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang utama dan tindakan yang mulia. Dikatakan demikian, karena dengan berbakti kepada orang tua berarti telah melaksanakan dua hal sekaligus, yaitu melaksanakan perintah Allah subhanahu wataala dan berbuat baik kepada sesama makhluk Allah (Syarbini, 2012:256).

Kewajiban berbakti kepada orang tua merupakan salah satu bentuk balas budi atas perjuangan dan pengorbanan orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak. Berbakti kepada orang tua membangun kesadaran untuk senantiasa mengingat masa kecil yang penuh dengan curahan kasih sayang orang tua, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kasih sayang kepada orang tua. Salah satu cara yang terbaik berbakti kepada orang tua adalah dengan mentaati semua perintahnya, menyetujui apa yang dikehendakinya, dan memenuhi segala keinginannya. Berdasarkan dari kelima kutipan Nyanyian Onang-onang di atas, menganjurkan kepada penerus generasi muda berkarakter kepedulian kepada sesama yang berindikator kepada kasih sayang orang tua kepada anak dan kasih sayang anak kepada orang tua.

Kutipan Nyanyian Onang-onang yang menganjurkan peduli antarsesama terdapat dalam data NEKp 6 (O1). Kutipan tersebut menganjurkan pembentukan karakter generasi penerus agar selalu peduli antarsesama. Peduli sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada

diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Zubaidi (2011:74) berpendapat peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, begitu juga pentingnya bagi anak karena kelak mereka pun akan hidup mandiri tanpa orangtuanya lagi. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Hal inilah yang terdapat di dalam data Nyanyian Onang-onang. Pembentukan karakter kepedulian sosial pada generasi penerus untuk mewujudkan generasi penerus diharapkan berjiwa sosial dan menjadi kebanggaan keluarga dan bangsa.

Kutipan Nyanyian Onang-onang dalam data NEKp 7 (O2) menganjurkan pembentukan karakter generasi penerus yang bersahabat/komunikatif. Kehidupan di dunia tidak bisa terlepas dari hubungan dengan orang lain. Manusia tidak dapat berdiri sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Kehidupan sosial berjalan lancar apabila berjalan harmonis, serasi, akur, dan menjaga komunikasi antarsesama. Salah satu cara menciptakan kehidupan sosial yang harmonis adalah menjalin silaturahmi atau menyambung kekerabatan. Syarbini (2012:230) istilah silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu shilah dan arrahi/ arrahmi. Kata shilah berasal dari washala, yashilu, washlan, wa shilatan yang berarti hubungan atau menghubungkan. Arrahim berarti kerabat yang masih ada pertalian darah,

arrahim juga berarti rahma yaitu lembut, penuh cinta, dan kasih sayang. Jadi, silaturahmi adalah menghubungkan tali kekerabatan atau menghubungkan rasa kasih sayang. Silaturahmi idealnya dilakukan dengan saling mengunjungi, berbagi kasih sayang, saling menasihati, dan bekerja sama dalam kebaikan antarsesama anggota keluarga atau yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan dan data di atas, pembentukan karakter generasi penerus dalam bersahabat dan komunikatif harus ditanamkan, demi terwujudnya generasi penerus yang berkarakter. Generasi penerus tidak dapat terlepas dari interaksi dengan berbagai orang, baik yang ada dalam keluarga sendiri maupun di luar keluarga. Dalam interaksi ini, generasi penerus diajarkan melalui Nyanyian Onang-onang mengenai kedudukan dirinya terhadap orang lain.

Nilai-nilai Edukatif Kejujuran

Nilai edukatif terakhir yang terdapat dalam Nyanyian Onang-onang sebagai pembentukan karakter adalah penanaman karakter kejujuran. Nilai-nilai edukatif kejujuran berindikator kepada sifat dan perilaku yang bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, dan menepati janji. Dengan empat sikap ini diharapkan generasi berikutnya mampu menjadi karakter yang jujur. Untuk lebih jelasnya kutipan tersebut terdapat dalam data NEKj 1 (O1) dan data NEKj 2 (O2).

Berkenaan data di atas, data tersebut menanamkan nilai-nilai edukatif kejujuran yang berindikator kepada sifat dan perilaku tanggung jawab. Tanggung yang dimaksud dalam data NEKj 1 (O1) dan data

NEKj 2 (O2) adalah tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak dan usaha keras orang tua. Thabatabai menjelaskan (2011:246) manusia makhluk yang paling pelik dan menakutkan yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan yang lebih besar daripada makhluk-makhluk lainnya. Manusia terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang lebih banyak untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam memenuhi sekolah anak dengan bersawah dan berkebun. Dari data tersebut digambarkan kerja keras orang tua sampai orang tua tidak lagi memikirkan kesehatannya. Hujan dan panasnya terik matahari bukan lagi menjadi hambatan untuk tidak bekerja demi memenuhi pendidikan anak. Hal ini diuraikan untuk penanaman pembentukan karakter bagi generasi penerus, khususnya bagi generasi penerus yang ingin melaksanakan pernikahan. Oleh karena itu, nilai edukatif kejujuran merupakan suatu sikap yang sangat penting demi terciptanya generasi penerus yang jujur dengan indikator sifat dan perilaku tanggung jawab kepada keluarga.

Kutipan Nyanyian Onang-onang dalam data NEKj 3 (O2) menganjurkan pembentukan karakter generasi penerus yang demokratis/terbuka. Sikap demokratis/terbuka merupakan bentuk penghargaan terhadap kebebasan sesama manusia, termasuk rasa menghargai terhadap hal-hal yang tidak biasa atau baru serta pada hal-hal yang mungkin asing. Sikap terbuka yang didasarkan atas kesadaran akan pluralisme dan keterbatasan

diri akan melahirkan kemampuan untuk menahan diri dan tidak secepatnya menjatuhkan penilaian dan pilihan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Zubaedi (2011:74) demokratis/terbuka adalah sikap cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang saling berbeda warna, salah satunya adalah perbedaan agama. Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antarkelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling sikap demokratis/terbuka, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban antara yang satu dengan yang lainnya. Nilai edukatif kepedulian dengan indikator demoktis inilah yang perlu ditanamkan kepada generasi penerus untuk mewujudkan generasi penerus yang demokratis/terbuka tanpa membedakan tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, suku dan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai nilai-nilai edukatif dalam lirik

Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan Suku Batak Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif religius yang terkandung dalam kutipan Nyanyian Onang-onang adalah nilai-nilai edukatif religius yang menganjurkan kepatuhan terhadap peraturan Allah, mengerjakan salat, anjuran untuk selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah dengan selalu mengucapkan bismillah sebelum melakukan pekerjaan dan mengucapkan Alhamdulillah di akhir pekerjaan. Nilai-nilai edukatif ketangguhan yang terkandung dalam kutipan Nyanyian Onang-onang adalah nilai-nilai yang mengarahkan ketangguhan yang berindikator kepada sifat dan perilaku disiplin, ulet, dan berani menanggung resiko. Nilai-nilai edukatif kepedulian yang terkandung dalam kutipan Nyanyian Onang-onang adalah nilai-nilai yang berindikator kepada sifat dan perilaku. Nilai-nilai Kejujuran yang terkandung dalam kutipan Nyanyian Onang-onang adalah nilai-nilai yang menekan kepada kejujuran yang berindikator kepada tanggung jawab orang tua memenuhi kebutuhan anak dan demokratis.

Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada pengembanagan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia kelas X semester 1 tingkat sekolah atas (SMA) memuat standar kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang berkenan dengan sastra lisan dalam hal ini puisi lama. Salah satu jenis puisi lama itu adalah Nyanyian Onang-onang. Nyanyian Onang-onang

dalam acara pernikahan suku Batak Angkola mempunyai kesempatan yang baik untuk dijadikan sebagai salah satu pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi sastra lisan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam kesempatan ini, upacara Nyanyian Onang-onang dapat dikenali oleh siswa sebagai salah satu budaya dan tradisi daerahnya. Hal ini dapat menimbulkan pada diri siswa bangga dan optimis terhadap budaya dan tradisi daerahnya. Pengenalan puisi lama khususnya Nyanyian Onang-onang pada siswa adalah untuk menimbulkan sikap apresiatif terhadap puisi lama yang dimiliki daerahnya sebagai salah satu kearifan lokal.

SARAN

Generasi muda hendaknya melestarikan Nyanyian Onang-onang yang sudah ada. Masyarakat Batak Angkola, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui tentang nyanyian Onang-onang, hendaknya menyadari bahwa mereka sudah jarang menyanyikan kembali Nyanyian Onang-onang tersebut kepada generasi berikutnya. Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Provinsi Sumatera Utara, hendaknya dapat mendokumentasikan berbagai budaya dan sistem adat yang terdapat di berbagai daerah di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, kepada Dinas Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara hendaknya juga memuat materi ini sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, hendaknya dapat tetap memotivasi penyanyi-penyanyi Onang-onang agar mereka ikut mendokumentasikan Nyanyian Onang-onang yang lain. Guru bahasa Indonesia di

SMP dan SMA di Kecamatan batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara agar dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan memberi muatan materi tentang Nyanyian Onang-onang khususnya dalam nilai-nilai edukatif religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2009. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Brannen. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- , 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta.
- Harahap, H.M.D. 1986. *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Jakarta: Grafindo Utama.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Dioma.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Nilai-Nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-Onang pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan

- Koreh, Ratu.dkk. 1998. Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Sabu. Kupang : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. Masyarakat Desa di Indonesia. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koreh, dkk. Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Sabu. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: University Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2011. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rajab, Khairunnas. 2011. Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia.Pekanbaru : Amzah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritonga, Parlaungan. 2002. Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan. Medan:Yandira Agung.
- Sadulloh, Uyoh. 20011. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Semi, Atar. 2008. Stilistika Sastra. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Siahaan, Nalom. 1982. Adat Dalihan Natolu. Jakarta:Grafina.
- Sjarkawi.2011. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. Metode Penelitian Sastra lisan. Surabaya: Citra Wacana.
- Suwardi dan Syaiful Anwar. 2005. Pendidkan Nilai, Norma dan Moral. Pekanbaru:: Unri Pres.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thabatabai, Allamah Sayyid Muhammad Husain. 2011. Inilah Islam Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam. Jakarta : Sandra Press.
- Zarman, Wendi. 2012. Ternyata Mendidik Anak Cara Rosulullah. Bandung : Ruang Kata.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, Nurul. 2008. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta : Bumi Aksara.